Volume 2 Issue 2 August 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy: Penggagas Tarekat dan Nasionalisme di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal

Sakdiah*, Hasan Sazali & Franindya Purwaningtyas

Universitas Islam Negeri Sumatera, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the role of Sheikh Sulaiman Lubis al-Kholidy's Islamic boarding school in spreading the teachings of the Naqsyabandiyah Order and the spirit of nationalism in Hutapungkut Village, Mandailing Natal. This study uses a qualitative research method with a historical approach that links various reference sources with the theme being studied. Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy's hut is estimated to have been around since the mid-19th century. Its founder was Sheikh Sulaiman Lubis al-Kholidy who studied tarekat in the villages of Besilam, Langkat and Jabal Qubais, Mecca. The focus of this article is to see how the role played by this Islamic boarding school in building the spirit of nationalism of its followers. In addition, this article also wants to see what socio-political changes have resulted from the presence of this Islamic hut, especially in Hutapungku Village, Mandailing Natal Regency. The results of the research that the authors found were that, apart from being successful in spreading the teachings of the Naqsyabandiyah Order in the Mandailing Natal area, Syekh Sulaiman Lubis also succeeded in instilling the spirit of nationalism among his students and residents around his Islamic boarding school.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-08-10
Revised 2021-09-06
Accepted 2021-09-12

KEYWORDS

Sheikh Sulaiman Lubis al-Kholidy; the Naqshbandiyah Order; nationalism.

CITATION (APA 6th Edition)

Sakdiah, Sazali, H. & Purwaningtyas, F. (2021). Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy: Penggagas Tarekat dan Nasionalisme di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(2), 35-41.

*CORRESPONDANCE AUTHOR
nasutionsakdiah@gmail.com

PENDAHULUAN

Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktik kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi kegenerasi sampai sekarang ini. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian)dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu: Islam, iman, ihsan (Idayah, 2005).

Tarekat mempunyai beberapa arti, antaralain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid. Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah “thoriqoh” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis sesuatu (Nurika, 2018).

Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia, umat Islam di negeri ini sebagaimana umat Islam di negeri lainnya, juga memiliki corak keagamaannya tersendiri yang lazim disebut dengan tasawuf. Penyebutan ini populer sebagai sebuah jalan mistisme dalam Islam. Tasawuf atau sufisme ialah bentuk dari kehidupan kerohanian yang bertujuan untuk membangun hubungan langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga menyadarkan seseorang akan keberadaanya di hadapan Tuhan. Dalam proses islamisasi di Indonesia, tasawuf menjadi salah satu saluran penting dari berbagai saluran Islamiasi lainnya (Nasir, 2011).

Sufisme selama ini diidentikkan dengan kehidupan statis, tradisional, hidup menyendiri, jauh dari hingar-bingarnya dunia, cuek dengan perubahan, dan berbagai labelitas kejumudan lainnya (Ni’am, 2016). Padahal anggapan tersebut kiranya perlu ditinjau ulang dengan melihat aspek-aspek ajaran sufisme yang ajarannya walaupun secara normatif ideologis tampak statis, namun di balik kestatisannya telah menyimpan kedinamisan yang luar biasa; sehingga dalam sejarahnya yang panjang diketahui tidak sedikit gerakan sufisme yang justru menjelma sebagai suatu gerakan

kekuatan yang dapat, tidak hanya memotivasi sebagian umat untuk berjuang melawan dan mengusir penjajah, namun juga bisa memobilisasi massa dalam jumlah besar demi tegaknya supremasi hukum, sosial, kultur, politik, bahkan juga ekonomi.

Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan adanya persinggungan antara kepentingan ulama sufi untuk menjaga syariah dengan kepentingan kekuasaan untuk menjaga stabilitas politik (Bruinessen, 1992). Pada zaman kolonial misalnya, potensi itu muncul dalam bentuk gerakan rakyat, seperti perlawanan terhadap Belanda (1819), perlawanan Yusuf Makasar, perlawanan Petani Banten terhadap Belanda (1888); misalnya juga keterlibatan sebuah tarekat dalam dukungan pemenangan pemilu untuk salah satu partai politik pada zaman kemerdekaan, dan lain-lain. Pengakuan dan dukungan seorang syekh tarekat terhadap partai tertentu dan sistem kekuasaan tertentu, merupakan kekuatan yang cukup berharga yang bisa digunakan untuk kepentingan politik kekuasaan (Ni'am, 2016).

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan hampir langsung mengikuti para juru dakwah Islam pertama. Sebelum kedatangan kaum Padri ke wilayahMandailing, beberapa kepala adat Mandailing telah menganut agama Islam. Islamisasi selanjutnya dilakukan melalui gerakan Padri, yang awalnya mengadakan pembaharuan dan pemurnian kehidupan serta pemahaman beragama (Islam) di daerah Minangkabau. Perluasan pengaruh dan kekuasaan Paderi dalam menyiarkan Islam di bagian Selatan Tapanuli dilakukan mulai tahun 1816 M, ketika pasukan Tuanku Tambusai, yaitu gruptentara Bonjol yang bergerak dari Sungai Rokan memasuki daerah Tapanuli Selatan (Erawadi, 2014).

Pada pertengahan abad ke-19, penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah mencapai puncak perkembangannya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Pada periode ini Tarekat Naqsyabandiyah, khususnyadi wilayah Mandailing, telah berakar sedemikian kuatnya. Amalan-amalan tarekat ini,tampaknya, hampir dianggap bagian tidak terpisahkan dari Islam. Suluk, meskipun diamalkan oleh sejumlah orang saja, dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pelajaran keislaman (Erawadi, 2014).

Dalam praktik pengajarannya, Tarekat Naqsyabandiyah asuhan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy banyak mengajarkan tentang perjuangan dan cinta tanah air. Hal ini terbukti dari banyaknya anggota persulukan ini yang ikut berjuang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Mandailing, baik secara personal ataupun lewat organisasi. Penulis akui, sampai saat ini belum ada penelitian khusus yang melihat bagaimana konsep nasionalisme dalam pandangan kaum tarekat asuhan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa kaum tarekat tidak tertarik dengan urusan keduniawiaan. Namun pondok persulukan ini menjawab keraguan tersebut. Padahal dalam pengajarannya tarekat ini juga mengejarkan untuk mencintai agama dan negara.

Oleh sebab itu yang menjad fokus permasalahan dari artikel ini ialah untuk melihat bagaimana kaum tarekat memaknai arti nasionalisme, khususnya kaum tarekat yang berada di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Selain itu penulis juga hendak melihat bagaimana kaum tarekat ikut berpartispasi dalam dinamika sosial-politik yang berada di wilayah Mandailing Natal. Hal ini terbukti dari keterlibatan pengurus dan jamaah pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam kontestasi pemilihan umum pileg, pilpres, dan pilkada di wilayah Mandailing Natal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sebuah fenomena dengan menjelaskan beberapa variabel masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian lapangan *(field research)* yang melihat realitas kehidupan sosial langsung di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sejarah *(historical approach)* dengan mengaitkan berbagai sumber referensi tentang keterlibatan tarekat dan perannya dalam pembentukan karakter umat untuk menghadapi kolonialisme, tirani kekuasaan hingga kepada perbaikan kualitas hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sumber data dalam artikel ini ada dua, yaitu: dalam bentuk tertulis berupa buku, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas tentang tema terkait penelitian yang sedang dibahas. Sementara sumber tidak tertulis berasal dari ungkapan dari narasumber yang penulis temui di lapangan, terutama para jamaah dan pengurus pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Selain itu dalam artikel ini penulis juga hendak membahas bagaimana kaum tarekat

sering dijadikan tunggangan oleh oknum politik, dan menjadi pembinaan mental spiritual para jamaahnya demi mewujudkan karakter yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy

Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy lahir di Desa Hutapungkut Tonga pada tahun 1842 M, dan wafat pada 12 Oktober 1917 M. Desa ini merupakan salah satudesayang berada di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, dan berjarakkira-kira 45 km dari Ibukota Panyabungan. Selain itu, desa ini juga dikenal sebagai desa tempat kelahiran Jenderal Besar Abdul Haris Nasution, salah satutokoh militer besar Republik Indonesia.

Pada masa kecil, Syekh Sulaiman Lubisal-Kholidy sering mendapat panggilan dengan nama Sulaiman. Istri syekh ini berasal dari wilayah Padang Bolak. Sementara ayahnya dikenal dengan nama Japagar. Ayah Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dikenal sebagai seorang jawara pada masanya dan disegani oleh banyak orang. Sebagai salah satu anak jawara kampung, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy juga memiliki keahlian dalam hal bela diri (Wawancara dengan Saipuddin Lubis).

Selain tinggal dan besar di Desa Hutapungkut, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy beserta keluarganya pernah tinggal di Sipirok. Pada masa remaja, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy sudah mulai muncul bakatnya dalam memahami ilmu-ilmu agama. Untuk mendalami ilmu tarekat, Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy pernah berguru langsung kepada Syekh Abdul Wahab Rokan yang menjadi Tuan Guru di Kampung Besilam, Langkat. Setelah cukup lama menimba ilmu di tempat tersebut, akhirnya Syekh Abdul Wahab Rokan menyuruh agar Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mendalami ilmu tarekat. Di sana beliau bertemu dengan Syekh Sulaiman Zuhdi,dan mendapat ijazah pada Tarekat Naqsyabandiyah.

Sejarah pasti dari keberadaan pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy belum dapat dipastikan. Namun dari wawancara yang penulis lakukan dengan keturunan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy terkait sejarah dari pondok persulukan ini, berikut petikan wawancaranya:

> “Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy lahir di Desa Hutapungkut pada tahun 1842 M. Ayahnya bernama Japagar dan dikenal sebagai sebagai jawara dari Padang Bolak. Semasa remaja beliau sudah dikenal memiliki ketertarikan dalam bidang agama. Beliau pernah menuntut ilmu di Mekkah selama total tujuh tahun. Selama berada di Mekkah inilah Syekh Sulaiman Zuhdi mulai berkenalan dengan ilmu tarekat. Di Mekkah beliau berguru tarekat kepada Sykeh Sulaiman Zuhdi yang berasal dari Jabal Qubais. Setelah memiliki ilmu yang memadai, Syekh Sulaiman Zuhdi meminta Syekh Sulaiman Lubis untuk mengajarkan anaknya yang bernama Ali ar-Ridho tentang ilmu-ilmu agama. Setelah mendapat pendidikan dari Syekh Sulaima Lubis, dan memiliki ilmu yang memadai. Ali ar-Ridho dikembalikan kepada ayahandanya. Setelah kembali dari Mekkah, Syekh Sulaiman Lubis mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Hutapungkut. Namun jika kita telisik lebih dalam lagi, diperkirakan bahwa tahun kelahiran dan wafatnya Syekh Sulaiman Lubis diperkirakan pada abad ke-19 M.” (Wawancara dengan Nasrul Bakri).

Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Mandailing Natal, di antaranya, dikembangkan oleh Syaikh Sulaiman Lubis al-Kholidy yang berada di Desa Hutapungkut (1841-1917). Ia merupakan salah seorang Khalifah Abdul Wahab Rokan, sebagaimana disebutkan Fuad Said (cucu Abdul WahabRokan), yang berasal dari Tapanuli Selatan. Ayahnya, Japagar, seorang jago silat kenamaan. Sejak kecil, ia sudah diajarkan silat oleh ayahnya, sehingga ia pun terkenal sebagai jagoan silat (Said, 1983).

Awalnya, ia belajar tarekat dan suluk pada Syaikh Abdul Wahab Rokan selama lebih kurang 5 (lima) tahun, 1862-1868, kemudian ia pergi ke Makkah, dan bermukim di sana selama 4 (empat) tahun untuk belajar lebih lanjut pada Syaikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubaisy. Setelah kembali ke Sumatera, ia tinggal bersama guru pertamanya, Syaikh Abdul Wahab Rokan, di Babussalam. Kemudian ia kembali ke kampungnya, Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal. Ia membangun sebuah masjid dan mendirikan persulukan di Hutapungkut. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah, seperti Muara Sipongi, Pekatan, Ranjau Batu, dan Padang Lawas (Erawadi, 2014).

Beberapa murid terpenting yang dimiliki oleh Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy ialah Syekh Hasyim yang berasal dari Ranjau Batu, Syekh Abdul Majid dari Tanjung Larang, Syekh Ismail dari Muara Sipongi, Syekh Muhammad Muhammad Samman dari Bukit Tinggi, dan Syekh Muhammad Baqi, putra sekaligus pengganti beliau.

Salah satu muridnya yang berasal dari Ranjau Batu, yaitu Syekh Hasyim atau yang dikenal dengan nama Syekh Muhammad Hasyim al-Kholidy kemudian belajar kepada Syekh Ali Ridha yang berada di Jabbal Qubais, Mekkah. Selama belajar di Mekkah beliau mendalami ilmu tarekat dan kemudian mendapat ijazah Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Ali Ridha. Setelah kembali ke Indonesia, beliau kemudian mendirikan pondok persulukan di daerah Buayan, Bukit Tinggi. Selain itu Syekh Kadirun Yahya al-Kholidy juga belajar dan menerima ijazah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddiyah Khalidiyah dari Syekh Muhammad Hasyim al-Kholidy (Nur, 2002).

Pada awalnya, keberadaan pondok persulukan pimpinan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy yang berada di Desa Hutapungkut ini diterima dengan sangat baik oleh masyarakat setempat. Namun kemudian terdapat beberapa penolakan yang terjadi dan mengkritisi keberadaannya, bahkan menolaknya. Namun dengan pendekatan masif yang dilakukan oleh para pimpinan, pengurus, dan jamaah pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy terhadap warga sekitar, akhirnya keberadaan pondok persulukan ini dapat diterima kembali, bahkan menjadi salah satu tempat belajar agama di Desa Hutapungkut. Kejadian ini sesungguhnya menjadi fenomena yang wajar dan hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia pada masa modern. Pada umumnya, munculnya sebuah gerakan pembaharuan dalam berbagai bidang, mendapat respon yang kurang baik, terutama terkait kondisi, pemahaman, dan praktik keagamaan masyarakat pada masa itu.

Nasionalisme dalam Pandangan Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy

Nasionalisme merupakan sebuah bentuk partisipasi individu untuknegaranya, bentuk partisipasi tersebut bisa berupa mentaati berbagai aturan yangditetapkan pemerintah, memahami makna-makna pancasila dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari, memahami sejarah-sejarah kemerdekaan dan lainnya yang bersifat nasional.

Salah satu jamaah tarekat Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy menjelaskan kepada penulis bagaimana pendapatnya tentang nasionalisme, ia menegaskan motif ideal nasionalisme sepenuhnya berasal dari doktrin Islam. Menurutnya pada saat ini dapat dilihat bagaimana umat Islam berjalan seiring dengan para tokoh nasionalisme lainnya. Tambahnya, hal ini juga terjadi ketika para ulama dan tokoh nasionalisme berjalan beriringan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu ia juga menyampaikan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para tentara saja, namun juga rakyat sipil. Berikut petikan wawancaranya beliau dengan penulis:

> "Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para pejuang dan tentara saja. Namun juga dilakukan oleh rakyat yang tergabung di barisan rakyat dan tidak bisa diidentifikasi, sehingga pergerakannya bersifat kolektif." (Wawancara dengan Rohman).

Pandangan awal tentang nasionalisme yang terkesan berasal dari Eropa terkadang memang mendapat penolakan. Namun ketika nasionalisme digabungkan denga Islam, akan menjadi sebuah konsep yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme dari berbagai pihak. Pada dasarnya, kaum tarekat tidak ada yang menolak gagasan tentang nasionalisme, karena semangat tersebut didasarkan atas keimanan.

Perbedaan antara Islam dan nasionalisme terdapat pada nasionalis memicu terjadinya konflik antar negara karena membanggakan negara sendiri dan mendukung sifat fanatik yang ada di negara tersebut. Dalam konteks ajaran Islam tidak ada perbedaan ras, bangsa, suku, kelas dan negara. Allah s.w.t. menciptakan manusia manusia berdasarkan suku dan bangsa agar manusia saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, tidak selamanya yang tidak sama itu bertentangan atau berbeda, seperti Islam dan nasionalisme, Islam memang ikatan persaudaraannya berdasarkan ikatan akidah dan iman. Nasionalisme paham yang menanamkan sifat cinta kepada tanah air sendiri di sini tidaklah terdapat perbedaan pokok kalau mencintai bangsa tidak berlebih-lebihan (Nasution, 2018).

Nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwakesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Hubungan warga negara dan warga negara yang demikian kuat dalam sebuah negara bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari paham nasionalisme. Dengan kata lain, berbagai hal yang menyangkut kewaarganegaraan merupakan konsekuensi langsung dari paham nasionalisme.

Para khalifah dan jamaah di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy memahami bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang menyatakan rasa cintanya terhadap tanah air (*hubbul waton*). Inti dari pengertian tersebut ialah bahwa nasionalisme menjadi kesadaran sebuah bangsa. Kesadaran yang dimaksud di sini ialah kesadaran

untuk memperjuangkan apa yang seharusnya pantas untuk diperjuangkan (Hasibuan, 2003). Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka nasionalisme akan sulit untuk diwujudkan. Apalagi jika kita melihat realita yang terjadi saat ini. Di tengah kemajuan zaman, kehidupan manusia semakin berkembang, namun semangat dari nilai-nilai nasionalisme semakin memudar.

Hal yang paling penting dari pembahasan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan para jamaah di pondok persulukan ini, diperoleh keterangan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Berikut penulis sajikan beberapa pandangan dari para jamaah suluk di pondok persulukan ini tentang nasionalisme:

> "Menurut saya nasionalisme ialah sebuah cinta tanah air, selalu menjaga nama baik dan perjuangannya, dan mempertahankannya dari tangan-tangan asing (penjajah)." (Wawancaradengan Burhanuddin).

Pernyataan lainnya yang cukup berbeda disampaikan oleh Ismail tentang nasionalisme, berikut petikan wawancaranya:

> "Nasionalisme ialah sebuah sikap dalam membela negara. Sikap ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap warga negara. Akan tetapi sikap dalam membela negara tidak harus dalam berperang. Kaum tarekat membela negara lewat jalur dakwah dan membawa perjuangan dalam rahmat, ukhuwah, dan kebaikan lainnya. Hal ini dilakukan demi mencegah konflik sosial, menjaga kerukunan, dan stabilitas." (Wawancara dengan Ismail).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa kaum tarekat, khusunya yang berada di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy memandang penting tentang semangat nasionalisme. Perwujudan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh jamaah tarekat di sini ialah dengan ikut berjuang pada masa pergerakan kemerdakaan Indonesia. Namun pada masa sekarang, wujud semangat nasionalisme ditampilkan dalam keikutsertaan mereka dalam berbagai urusan politik dan negara. Selain itu mematuhi berbagai aturan yang diberlakukan oleh pemerintah juga menjadi wujud sikap nasionalisme yang dilakukan oleh kaum tarekat Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy.

Keterlibatan Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy dalam Perubahan Sosial-Politik di Mandailing Natal

Peran tarekat pada masa penjajahan adalah difokuskan untuk melawan dan mengusir penjajah (kolonialisme), maka pada masa perkembangan Indonesia hingga masa modern seperti saat ini, tarekat akan berperan penting sebagai institusi dalam pengembagan kualitas hidup dan kehidupan umatnya. Demikian juga pada masa pembangunan, tarekat akan memiliki peran signifikan dalam peningkatan kualitas hidup dan kesalehan sosial yang memiliki konsekuensi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara damai, adil dan Makmur (Azra, 1996).

Pada awalnya tarekat diidentikkan dengan kehidupan yang pribadi (individualistik), hal tersebut tidak dapat disalahkan karena memang tujuan dari tarekat (sufisme) ialah respon terhadap kejahatan jiwa, sosial, dan kultur politik yang dilakukan oleh para penguasa. Namun dalam perkembangannya, tarekat dengan ajaran-ajaran dan pesan moralnya telah tidak menarik untuk dikaji secara ilmiah, namun juga diamalkan secara terorganisir. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang peran dan keterlibatan tarekat yang tidak hanya mengajarkan kesalehan individual tapi juga kesalehan social (Azra, 1999). Dalam sejarahnya yang panjang, peran tarekat yang begitu besar dalam mengislamkan Nusantara, contohnya yang dilakukan oleh para Wali Songo.

Menurut Alwi Shihab, penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara khususnya di Indonesi berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf (tarekat) adalah kenyataan yang diakui oleh hampirmayoritas sejarahwan dan peneliti. Halini disebabkan oleh sifat-sifat dan sikapkaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan (Shihab, 2009).

Keterlibatan tokoh-tokoh tarekat dalam bidang sosial-politik ternyata sudah berlangsung sejak dahulu. Pada abad ke-18, Syekh Abdul Samad al-Palambani sudah melakukan perlawanan terhadap dominasi orang-orang Eropa di wilayah Palembang. Satu abad berikutnya terjadi perlawanan terhadap penjajah Belanda yang dipimpin oleh Yusuf al-Maqassari

(Azra, 2013). Bahkan tokoh atau kyai tarekat tertentu dapat berperang, mereka tidak hanya bisa berperan dalam ha politik, namun juga peran sosial telah dimainkan, seperti dapat menjadi dukun yang pandai dan mistikus ulung.

Pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy juga pernah terlibat di dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nasrul Bakri Lubis sebagai salah satu keturunan dari Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Keterlibatan itu berlangsung lewat organisasi perjuangan ataupun secara perorangan. Namun beliau tidak bisa memberikan data ataupun fakta yang menguatkan argumen tersebut. Selain itu, di Sumatera Utara, tepatnya di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan, kaum tarekat juga telah menjadi pelopor dalam propaganda melawan ajaran komunisme(Ni'am, 2016).

Dalam bidang sosial, pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy membina jamaahnya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah s.w.t., namun juga tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial. Di pondok persulukan ini para jamaahnya dilatih dan dibekali untuk dapat bergaul dengan orang lainnya di luar jamaah tarekat, terutama warga sekitar pondok persulukan ini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang jamaah kepada penulis, berikut petikan wawancaranya:

> "Sebagai salah satu jamaah di tarekat ini, kita tidak boleh membedakan mana jamaah dan orang yang tidak terlibat di dalam tarekat ini. Kita tidak boleh membedakan mana orang kaya, miskin, dan para jamaah yang tidak aktif. Kita sebagai jamaah di tarekat ini diajarkan oleh para guru untuk selalu berbuat baik antar sesama." (Wawancara dengan Rohman).

Sementara dalam bidang politik, keterlibatan pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy sangat kuat di wilayah Mandailing Natal. Ketika akan berlangsung pemilihan umum (pilkada, pileg, dan pilpres) para calon tersebut biasanya akan datang ke pondok persulukan ini untuk sekadar minta doa ataupun dukungan dari Tuan Guru. Kejadian seperti ini sudah lumrah terjadi di dunia tarekat, karena sejak zaman dahulu tarekat selalu dijadikan basis kekuatan oleh penguasa.

Namun kedekatan kaum tarekat dengan politik praktis banyak tidak disukai oleh para jamaahnya. Bagi mereka para calon tersebut hanya memanfaatkan jaringan kaum tarekat yang tersebar di berbagai tempat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu narasumber kepada penulis, berikut petikan wawancaranya:

> "Menurut saya, hubungan antara tarekat dengan politik itu tidak ada, karena sepengatahuan saya tarekat itu kental dengan agama dan diajarkan bagaimana untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.. Sebaliknya, organisai politik lah yang mulai mendekatkan diri kepada kaum tarekat. Pada masa sekarang dapat kita lihat bahwa organisasi politik mendatangi kaum tarekat hanya pada musim pemilu saja. Tujuannya untuk didoakan dan memberikan sumbangan dalam banyak hal." (Wawancara dengan Nuraim).

Melihat penjelasan di atas, ternyata tarekat telah memainkan peran penting dalam dinamika sosial-politik diIndonesia, tidak terkecuali di wilayah Mandailing Natal. Keterlibatan ini tentunya sesuai dengan kondisi zaman yang mengikutinya. Jika pada masa-masa penjajahan, tarekat berperan dan berfungsi sebagai mobilisator masa untuk mengusir penjajah, maka padamasa pasca kemerdekaan, tarekat telah memainkan peran penting dalam sosial-politik, ekonomi, budaya, dan agama. Demikian juga pada masa reformasi dan pasca-reformasi tarekat juga harus lebih dapat berperan aktif sebagai media atau wadah gerakan dan dakwah dalam penyelesaian problem-problem kebangsaan, keberagaman, keummatan dan keberagamaan.

SIMPULAN

Kehadiran pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal, membawa dampak baik bagi masyarakat sekitar. Pondok persulukan ini tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama dan tarekat, lebih dari pada itu pondok persulukan ini juga menanamkan nilai nasionalisme dan sosial yang baik. Penulis berharap kehadiran pondok persulukan ini benar-benar dimanfaatkan sebagai wadah pembentuk spritualitas yang baik. Penulis juga berharap, pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy tidak hanya dimanfaatkan untuk mendaur suara ketika musim pemilu. Namun pondok persulukan ini juga mengajarkan kepada jamaahnya untuk bisa berpolitik

sesuai dengan anjuran dan teladan yang dilakukan oleh Rasulullah. Sehingga anggapan kaum tarekat yang tidak perduli dengan kehidupan duniawi, pelan-pelan akan memudar.

REFERENSI

Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernime hingga Post-Modernisme* (Cet. 1.). Jakarta: Paramadina.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Erawadi. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53

Hasibuan, A. (2003). *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi*. IAIN Sumatera Utara Medan.

Hidayat, L. (2009). *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh 'Abdul Wahab Rokan Al-Naqsyabandi*. Bandung: Citapustaka Media.

Idayah, J. A. (2005). *Mengenal Tarekat*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu.

Nasir, M. (2011). Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, *11*(1), 113–126. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/2805

Nasution, S. (2018). *Nasionalismedan Negaradalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ni'am, S. (2016). Tasawufdi Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *15*(2). Retrieved from https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35

Nur, D. (2002). *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya* (ke-2). Medan: USU Press.

Nurika, B. W. (2018). Nilai-Nilai Sosialpada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, *1*(1). https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638

Said, A. F. (1983). *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*. Babussalam: Pustaka Babussalam.

Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman.

Ziaulhaq. (2014). Tarekat Naqsybandiya Babussalam: Situs, Silsilah, dan Jaringan. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *2*(1), 54–62. https://doi.org/10.15548/TURAST.V2I1.392

Daftar Informan:

1) Nasrul Bakri Lubis (keturunan)
2) Saipuddin Lubis (keturunan)
3) Rohman (jamaah)
4) Burhanuddin (jamaah)
5) Ismail (jamaah)
6) Nuraim (jamaah)